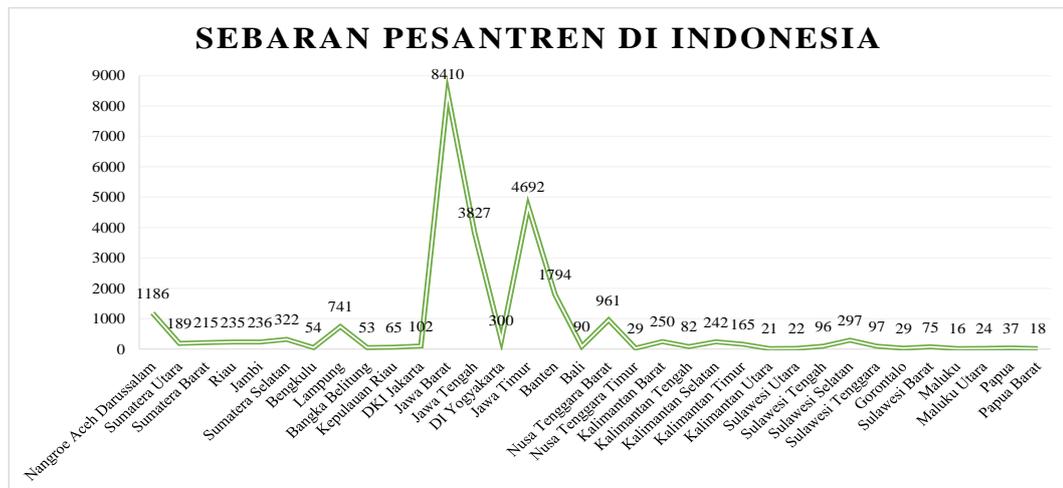


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Fakta tersebut menumbuhkan rasa kesadaran para cendekiawan terhadap pentingnya nilai-nilai kehidupan yang berbasis Islam (Halim, 2023). Upaya untuk mengajarkan nilai-nilai Islam salah satunya melalui lembaga pendidikan. Menurut Bafadhol (2017) lembaga pendidikan berbasis Islam itu dibagi menjadi tiga, yakni lembaga pendidikan Islam formal, lembaga pendidikan Islam non formal, dan lembaga pendidikan Islam informal. Ketiganya merupakan pendidikan yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Dari ketiga jenis, pendidikan Islam yang bersifat formal menjadi sorotan. Maksudnya tertuju pendidikan pesantren, sebab dinilai lebih terstruktur, berjenjang, dan memiliki legitimasi (Bafadhol, 2017). Keberadaan pesantren di Indonesia bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman. Jumlahnya terhitung banyak, bahkan tercatat dalam Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kementerian Agama RI (2022), Jumlah pesantren di Indonesia terdapat lebih kurangnya sebanyak 27.722 pesantren dengan jumlah santri mencapai 4.175.531 orang. Selain itu sebaran pesantren di Indonesia tidak hanya menumpuk pada satu daerah saja. Lebih jelasnya sebaran data pesantren berdasarkan propinsi di Indonesia, tersaji pada Gambar 1.



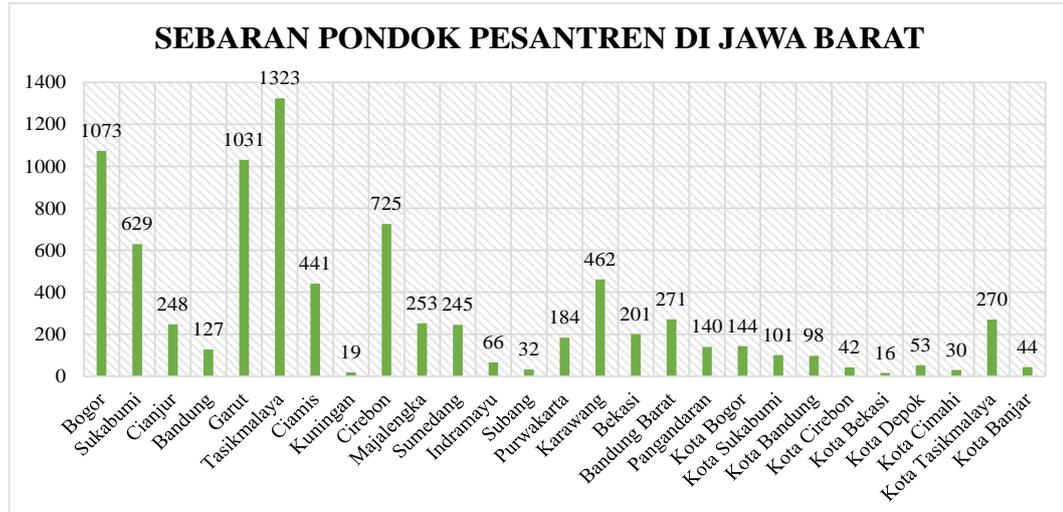
Sumber: Pangkalan Data Pondok Pesantren Kementerian Agama RI, 2022

Gambar 1. Grafik Sebaran Pesantren di Indonesia Tahun 2022

Gambar 1 menjelaskan mengenai sebaran pondok pesantren dari setiap provinsi di Indonesia. Pada gambar tersebut diketahui bahwa jumlah pesantren di Propinsi Jawa Barat terdapat 8.410 unit. Banyaknya jumlah pondok pesantren di Provinsi Jawa Barat ditenggarai oleh tradisi budaya masyarakat Islam di tatar sunda. Adanya keselarasan agama Islam dan budaya sunda, menjadi satu alasan terbentuknya akulturasi budaya dan agama. Sehingga mayoritas masyarakat sunda menganut agama Islam, akhirnya muncul suatu istilah Islam adalah sunda dan sunda adalah Islam. Kalimat tersebut sudah sangat kuat mengakar pada budaya suku sunda (Sujati, 2019). Eksistensi pondok pesantren tidak hanya sekedar ada dan menjalankan peran utamanya sebagai penyelenggara pendidikan dan keagamaan, faktanya saat ini pesantren diizinkan untuk mengelola usaha khususnya pada sektor pertanian.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 04 Tahun 2019 tentang Pedoman Gerakan Pembangunan Sumber Daya Manusia Pertanian Menuju Lumbung Pangan Dunia 2045 menjadi payung hukum dari aktifitas pertanian di pesantren. Aturan tersebut memberikan keleluasan kepada seluruh pondok pesantren untuk mengembangkan *life skills* (Kemahiran hidup) terutama pada sektor pertanian, hal tersebut merupakan upaya regenerasi petani di Indonesia. Pada kondisi yang lebih modern peran pesantren mulai merambah kedalam persoalan sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan (Lugina, 2018). Sebagai contoh di Propinsi Jawa Barat pesantren memiliki perasaan emosional yang kuat antar santri, alumni dan guru-gurunya di pondok. Sehingga pembentukan gerakan sosial, ekonomi, dan lingkungan berbasis pondok pesantren di Jawa Barat menjadi suatu keniscayaan.

Kekuatan alumni yang terintegrasi dengan seluruh *stakeholder*, berdampak terhadap penguatan ekonomi lokal. Salah satu gerakan yang sudah pernah terjadi adalah dakwah pertanian organik di Tasikmalaya melalui program tani santri milenial (Adawiah, 2022). Menyinggung hal tersebut, maka penyebaran jumlah pesantren di Jawa Barat penting untuk dibahas. Seperti pembahasan sebelumnya, telah diketahui bahwa jumlah pesantren di Jawa Barat merupakan yang terbanyak, yakni terdapat 8.410 pondok pesantren. Adapun sebaran pesantren di Propinsi Jawa Barat dapat diperhatikan pada Gambar 2.



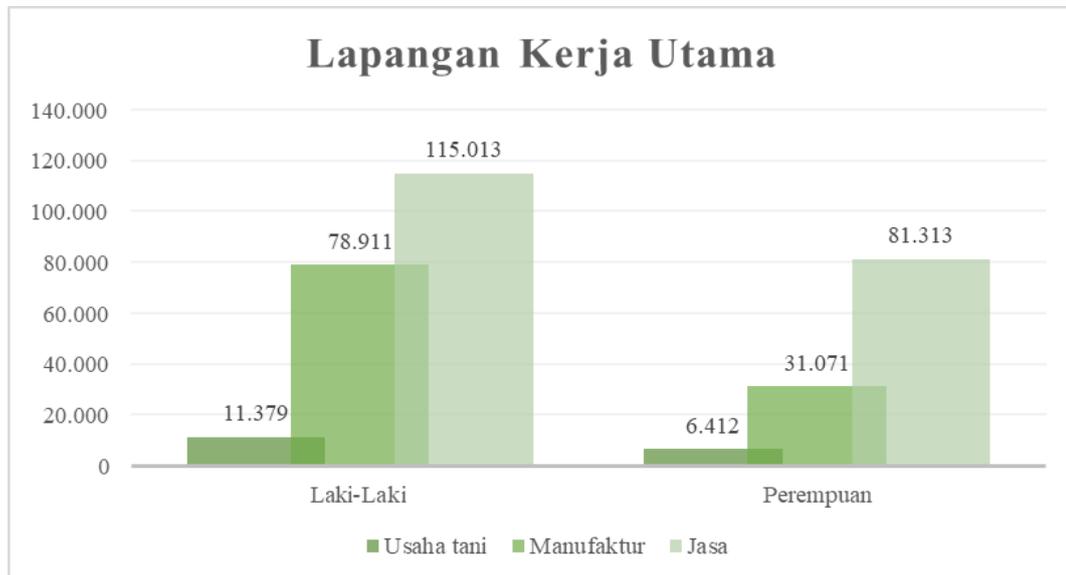
Sumber: Pangkalan Data Pondok Pesantren Kementerian Agama RI, 2022

Gambar 2. Grafik Sebaran Pesantren di Jawa Barat Tahun 2022

Gambar 2 menunjukkan bahwa di Kota Tasikmalaya terdapat 270 pondok pesantren dengan luas wilayah 183,85 Km<sup>2</sup> (BPS Tasikmalaya, 2023). Jika dilakukan perbandingan antara kedua hal tersebut maka dapat dikatakan rasio kepadatan pesantren seluas 0,68/Km<sup>2</sup>. Fakta tersebut merupakan bukti nyata bahwa Kota Tasikmalaya memang layak mendapat julukan sebagai kota santri. Hal tersebut didukung dengan didirikannya berbagai monumen yang berbaur Islam di persimpangan jalan. Terutama pada tugu *asmaul husna* sebagai ikon kota di jalan KH. Zaenal Mustofa. Fakta tersebut menunjukkan julukan kota santri masih sangat melekat untuk Kota Tasikmalaya (Falah, 2017).

Hal ini juga sejalan dengan hasil kajian Abdullah (2020) mengenai penentuan identitas kota yang menyatakan bahwa Kota Tasikmalaya identik dengan istilah kota santri. Penyandingan istilah tersebut berdasarkan pada jarak antar pondok pesantren di penjuru kota yang saling berdekatan. Pondok pesantren di Kota Tasikmalaya tidak hanya mengajarkan soal keagamaan. Lebih dari itu para santri juga diajarkan tentang kehidupan bermasyarakat dan kemahiran hidup di pedesaan seperti mengelola pertanian (Hasbullah, 2018). Eksistensinya merupakan bentuk pendidikan sumberdaya manusia dalam membentuk minat dan karakter generasi muda terhadap sektor pertanian. Perannya sangat penting dalam mempersiapkan regenerasi petani yang profesional dan produktif. Keberadaannya dapat membantu dalam mengatasi ancaman serius mengenai jumlah petani yang terus berkurang.

Faktanya di Kota Tasikmalaya sudah terjadi kesenjangan regenerasi di sektor pertanian. Berdasarkan data badan pusat statistik pada tahun 2023 terdapat 3 sektor pekerjaan utama yakni, usahatani, jasa, dan manufaktur, perhatikan Gambar 3



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya Tahun 2023 (Data Diolah)  
Gambar 3. Lapangan Kerja Utama Dan Jumlah Pekerja

Gambar 3 menunjukkan jenis pekerjaan utama beserta jumlah pekerja, berdasarkan data penduduk berjenis kelamin pria sebanyak 11.379 orang bekerja di sektor usahatani, 78.911 orang bekerja di sektor manufaktur, dan 115.013 orang bekerja di sektor jasa. Selanjutnya pada jenis kelamin perempuan sebanyak 6.412 orang pada sektor usahatani, 31.171 orang pada sektor manufaktur, serta 81.313 orang pada sektor jasa. Perbandingan jumlah pekerja antar sektor menunjukkan minat individu terhadap sektor pertanian tidak banyak. Oleh karena itu regenerasi petani perlu untuk diupayakan, salah satunya adalah keberadaan program *life skills* yang ditambahkan di pondok pesantren.

Program *life skills* pada sektor pertanian merupakan sarana pendukung dalam pertumbuhan ekonomi. Adapun *output* yang diharapkan dapat berupa tenaga kerja yang terampil dan produktif. Pesantren yang sudah melaksanakan program penambahan *life skills* pada sektor pertanian diantaranya adalah *Hidayatul Mustafid* dan *Islamic Leader School*. Secara konsisten kedua pesantren tersebut sudah menjalankan kegiatan pertanian lebih dari lima tahun. Selain itu kedua pesantren tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam binaan Bank Indonesia dalam pengembangan pertaniannya.

Kedua pesantren itu memiliki konsep yang serupa, aktualnya para santri diarahkan untuk terjun kedalam sektor pertanian, mulai dari budidaya sampai dengan pemasaran. Nama program dari masing-masing pesantren adalah *Agropreneur* di pesantren *Islamic leader school*, kemudian untuk *Hidayatul Mustafid* menyebutnya dengan program Santaman (Santri Tani Mandiri). Meskipun berjalan sudah lebih dari lima tahun, telah ditemui suatu persoalan yang harus segera dituntaskan. Persoalan yang dimaksud adalah kedua pesantren tersebut belum memiliki rancangan model keberlanjutan mengenai aktifitas pertanian yang diselenggarakan, sehingga muncul kekhawatiran akan keberlanjutannya. Rancangan model keberlanjutan pertanian idealnya didasarkan pada 17 pilar konsep *SDGs* (*Sustainable Development Goals*). Berikut adalah rinciannya dapat diperhatikan pada gambar 4.



Gambar 4. *Sustainable Development Goals*

Gambar 4. Merupakan konsep pembangunan global yang disebut dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Gambar tersebut menunjukkan 17 pilar konsep keberlanjutan yang merupakan uraian dari persoalan-persoalan multidimensional. Didalamnya sudah mencakup isu sosial, ekonomi, lingkungan, hukum dan tata kelola. Keempat dimensi tersebut merupakan dimensi utama dalam pembangunan berkelanjutan (Alisjahbana, 2018). Kajian konsep keberlanjutan ini dapat dikaitkan dengan sektor pertanian. Bahkan untuk saat ini arah kebijakan perencanaan pembangunan nasional pangan dan pertanian sudah mengedepankan

konsep *Sustainable Development Goals* (Bappenas, 2023). Keberlanjutan pertanian di pondok pesantren akan terjamin jika dilandaskan pada 17 pilar SDGs. Penerapan ide tersebut dinilai akan mampu menjamin konsistensi aktifitas pertanian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Eksistensi pondok pesantren dinilai belum cukup jika hanya mengajarkan pendidikan keagamaan. Saat ini sudah menjadi fenomena jika pondok pesantren menambahkan aktifitas kemahiran hidup ke dalam program pembelajaran, sektor pertanian adalah salah satunya. Program pembelajaran yang dibuat tentunya harus dirancang terstruktur dan terarah secara jelas. Tujuan penelitian ini adalah membuat rancangan model pertanian berkelanjutan berbasis pondok pesantren yang dapat diimplementasikan di Kota Tasikmalaya. Riset ini dilakukan di Pondok Pesantren *Islamic Leader School* dan *Hidayatul Mustafid*.

Selanjutnya diperlukan menyusun dan pengkajian terhadap atribut-atribut keberlanjutan yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Penentuan atribut ditinjau dari empat dimensi yakni sosial, ekonomi, lingkungan, serta hukum dan tata kelola. Selanjutnya dilakukan evaluasi dari setiap dimensi dalam upaya mengungkapkan atribut sensitifnya. Atribut yang terindikasi sensitif maka perlu dilakukan perbaikan sehingga berdampak terhadap status keberlanjutan. Rancangan model dibuat setelah mengidentifikasi atribut sensitif dengan tujuan untuk memperbaiki status keberlanjutannya. Hasil kajian ini akan berguna bagi seluruh *stakeholder* pesantren.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pertanian berkelanjutan berbasis pondok pesantren di Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana status dari setiap dimensi pada pertanian berkelanjutan berbasis pondok pesantren di Kota Tasikmalaya?
3. Apa saja yang menjadi faktor kunci pada pertanian berkelanjutan berbasis pondok pesantren di Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana model pertanian berkelanjutan berbasis pesantren di Kota Tasikmalaya?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kondisi pilar dari setiap dimensi pada pertanian berkelanjutan berbasis pondok pesantren di Kota Tasikmalaya
2. Menganalisis status dari setiap dimensi pada pertanian berkelanjutan berbasis pesantren di Kota Tasikmalaya
3. Menganalisis faktor kunci pada pertanian berkelanjutan berbasis pesantren di Kota Tasikmalaya
4. Merancang model pertanian berkelanjutan berbasis pesantren di Kota Tasikmalaya

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada pembangunan pertanian. Kajian spesifiknya mengenai pertanian berkelanjutan berbasis pondok pesantren di Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan kajian bagi peneliti lain. *Novelty* yang dihasilkan pada penelitian ini adalah rancangan konsep pertanian berkelanjutan berbasis pondok pesantren. Disamping itu penelitian ini didasarkan pada sembilan pilar SDGs. Hal tersebut merupakan suatu kebaruan yakni berupa elaborasi multidisiplin keilmuan diantaranya pertanian berkelanjutan, *sustainable development goals*, dan sistem pembelajaran pondok pesantren.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat disusun menjadi *executive summary* dengan tema pertanian berbasis pondok pesantren. Tujuannya adalah untuk menjadi rekomendasi dalam perancangan model pertanian berkelanjutan berbasis pondok pesantren di Kota Tasikmalaya yang didasarkan pada kajian akademis. Sehingga rancangan dan roadmap pada model yang telah disusun dapat dipertimbangkan untuk diimplementasikan oleh seluruh *stakeholder*.